

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

#### **1. Latar Belakang**

Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah juga memiliki peraturan yang berlaku bagi warga sekolah yaitu tata tertib sekolah.

Gunawan (2012:266) mengatakan aturan tata tertib sekolah merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Hukuman yang diberikan ternyata tidak ampuh untuk menangkal beberapa bentuk pelanggaran, malahan akan bertambah keruh permasalahan. Selain itu juga, dengan adanya tata tertib juga mencerminkan budaya sekolah yang baik, terutama dalam membina akhlak siswa.

Gunawan (2012:266) juga mengungkapkan bahwa disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini berkaitan dengan pengembangan karakter diri pada siswa sehingga dapat membangun pribadi yang disiplin selama menempuh pendidikan di sekolah. Artinya disiplin sekolah nantinya akan sangat bermanfaat bagi siswa di masa depannya untuk membentuk perilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat.

Siswa yang disiplin adalah siswa yang taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, taat terhadap kegiatan belajar di sekolah, taat terhadap norma-norma yang berlaku, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan.

Gunawan (2012:266) mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa. Dari pengertian disiplin siswa di atas, maka yang dimaksud disiplin siswa di sekolah dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah serta bertingkah laku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Siswa yang disiplin yaitu siswa yang menaati peraturan sekolah, contohnya; rajin masuk sekolah, masuk sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, mengikuti proses belajar dengan tertib, dll. Sedangkan siswa yang tidak disiplin yaitu siswa yang melanggar peraturan sekolah, contohnya; tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa), membolos, tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), terlambat masuk sekolah, ribut saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dewasa ini peserta didik mulai tidak peduli lagi dengan kedisiplinan sekolah sehingga beberapa pihak sekolah mulai menerapkan peraturan yang lebih ketat agar siswa merasa lebih jera. Contohnya, sekarang ini beberapa sekolah menggunakan penerapan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah yaitu dikenakannya sistem point bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Jika point yang dikenakan sudah memenuhi kapasitas sesuai dengan standar point yang ditentukan oleh peraturan sekolah maka pihak sekolah akan mengeluarkan siswa tersebut. Artinya masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah pihak sekolah memberikan bentuk peraturan baru dengan memberikan sanksi agar siswa merasa jera dengan perbuatan yang dilakukannya. Bentuk pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh siswa seperti; terlambat, membolos, menyontek, tidak membawa PR (pekerjaan rumah), dan bentuk pelanggaran yang lainnya. Maka upaya pencegahan dan penanggulangan sangat dibutuhkan, dan di sinilah arti pentingnya disiplin siswa di sekolah.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMP Negeri 1 Gadingrejo terdapat beberapa siswa yang memiliki disiplin siswa di sekolah rendah. Keterangan tersebut didapatkan saat melakukan observasi dengan mengamati perilaku siswa bersama dengan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling lebih banyak berinteraksi dengan siswa dan mengetahui perilaku siswa dari catatan pelanggaran yang merupakan bentuk sistem poin di sekolah, guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Gadingrejo biasanya mengawasi siswa yang melakukan pelanggaran dengan mencatat perilaku siswa tersebut dibantu oleh ketua kelas yang mengetahui situasi yang terjadi di dalam kelas. Adapun siswa yang terlambat masuk sekolah atau tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) biasanya mencatat sendiri di dalam buku poin sehingga mereka mengetahui jenis pelanggaran apa yang dilakukan dan mendapatkan poin yang setara dengan jenis pelanggaran tersebut.

Dalam upaya peningkatan disiplin siswa di sekolah, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu.

Sukardi (2002:58) mengungkapkan bahwa, “layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa klien-klien (siswa) yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri.

Penggunaan layanan konseling kelompok disertai strategi dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah karena ketidakdisiplinan sekolah pada siswa merupakan bentuk tingkah laku maladaptif (tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan) sehingga peneliti menggunakan cara-cara pendekatan *behavior* untuk memodifikasi tingkah laku menjadi lebih

adaptif (dapat menyesuaikan diri dengan keadaan). Seperti yang dikatakan oleh Corey (Koswara, 2009:193) bahwa terapi tingkah laku menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Ketidaksiplinan sekolah pada siswa merupakan tingkah laku yang kurang (*deficit*) sehingga tingkah laku tersebut perlu diterapi dengan menggunakan pendekatan untuk meningkatkan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Komalasari, dkk (2011) bahwa tingkah laku yang bermasalah dalam konseling *behavioral* adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. Tingkah laku *deficit* dapat diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku. Dalam hal ini *positive reinforcement* yaitu salah satu pendekatan *behavior* digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah pada siswa. Pengertian *positive reinforcement* menurut Walker dan Shea (Komalasari, dkk, 2011) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap di masa akan datang. *Positive reinforcement* digunakan dalam mengevaluasi proses konseling kelompok, dimana peneliti dapat mengamati tingkah laku yang diinginkan muncul kemudian diberikan *stimulus* sehingga diharapkan dengan pemberian *positive reinforcement* maka dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti membuat suatu penelitian berjudul peningkatan disiplin siswa di sekolah menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah.
2. Terdapat siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa).
3. Terdapat siswa yang meninggalkan kelas tanpa izin (membolos).
4. Terdapat siswa yang memakai aksesoris berlebihan.
5. Terdapat siswa yang mengganggu temannya.
6. Terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah (PR).
7. Terdapat siswa yang menyontek saat ulangan.

## **3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka agar dalam penelitian ini tidak terjadi yang tidak diinginkan penulis membatasi masalah mengenai “Peningkatan disiplin siswa di sekolah menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015.”

#### **4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah: “Rendahnya disiplin siswa di sekolah.” Adapun permasalahannya adalah “Apakah terdapat peningkatan disiplin siswa di sekolah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015?”

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan disiplin siswa di sekolah pada siswa kelas VIII dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

##### **a. Secara teoritis**

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*.

b. Secara praktis

1. Siswa dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah melalui kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*.
2. Menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* di sekolah terkait dengan peningkatan disiplin siswa di sekolah.
3. Bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan agar nantinya dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

**C. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berfikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur berfikir peneliti serta keterkaitan antara variabel yang diteliti.

Berdasarkan judul penelitian yang telah peneliti ajukan, maka dapat disusun kerangka pemikiran yang diuraikan dibawah ini:

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community*, suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat madani perlu diwujudkan dalam tata kehidupan sekolah.

Gunawan (2012:266) mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa. Dari pengertian disiplin siswa tersebut, maka yang dimaksud disiplin siswa di sekolah dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah serta bertingkah laku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa disiplin sekolah pada siswa adalah sangat penting untuk keberhasilan siswa itu sendiri karena dapat dipergunakan untuk mengatur dan membatasi segala tindakan atau perbuatan agar kehidupan dan segala tindakannya terarah. Tata tertib merupakan satu hal yang sangat penting bagi kehidupan sebagai penyelenggara pendidikan. Faktor penting untuk dapat berlakunya tata tertib di sekolah adalah kedisiplinan sekolah pada siswa. Perilaku tertib disini erat kaitannya dengan disiplin, jika di sekolah siswa berperilaku tertib maka siswa tersebut dapat dikatakan sudah memaknai arti disiplin siswa di sekolah sepenuhnya dengan kata lain disiplin siswa di sekolah akan meningkat. Disiplin siswa di sekolah yang dimaksudkan disini yaitu seperti; datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan sekolah, tidak membolos atau tidak meninggalkan kelas tanpa izin, rajin masuk sekolah, dll.

Namun kenyataannya, ketidakdisiplinan sekolah pada siswa masih banyak terjadi. Ketidakdisiplinan sekolah pada siswa yang dimaksud dalam hal ini

yaitu bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa siswa seperti; membolos, tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa), terlambat, tidak mengerjakan tugas sekolah, memakai seragam sekolah tidak lengkap, dll. Disiplin siswa di sekolah perlu ditingkatkan kembali agar perilaku siswa dapat dibentuk sehingga dimasa depannya menjadi pribadi yang terarah.

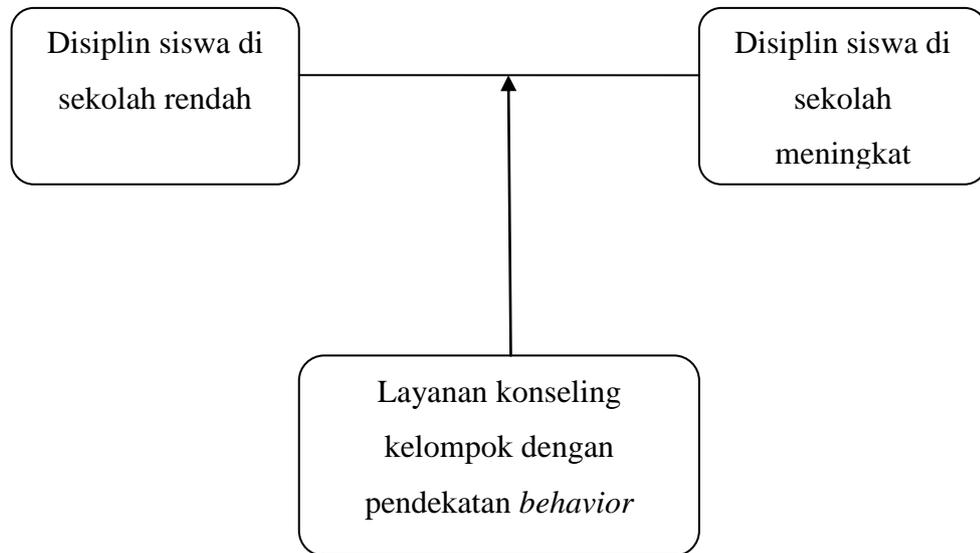
Melalui layanan-layanan serta pendekatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didiknya, siswa dapat merubah pola pikirnya bahwa apa yang dilakukannya itu salah dan apabila siswa tersebut melakukannya itu hanya akan merusak dirinya. Sehingga setelah pemikiran siswa dirubah dan diarahkan kearah yang positif dan baik maka siswa mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya untuk merubah tingkah lakunya.

Untuk itu peran guru pembimbing sangat dibutuhkan untuk memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan siswa. Berkenaan dengan itu, maka peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Ketidaksiplinan siswa merupakan perilaku yang dilakukan berulang kali sehingga tanpa disadari perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan yang buruk. Untuk itu diperlukan upaya untuk merubah perilaku siswa yang sudah melekat pada diri siswa tersebut. Layanan konseling kelompok bersifat penyembuhan artinya disini dalam konseling kelompok dapat diberikan cara-cara yang ilmiah untuk memodifikasi perilaku yang diinginkan dengan bantuan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Sukardi (2002:58), bahwa layanan konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh

kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Pendekatan *behavior* adalah metode yang tepat dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah karena pendekatan *behavior* menggunakan cara-cara yang lebih adaptif (dapat menyesuaikan diri dengan keadaan). Sesuai dengan pendapat Corey (Koswara, 2009:193) bahwa terapi tingkah laku menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

Peneliti menggunakan *positive reinforcement* untuk mendorong siswa dalam memunculkan perilaku yang diinginkan. Walker dan Shea (Komalasari, dkk, 2011) *positive reinforcement* adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap di masa akan datang. Ketidaksiplinan sekolah pada siswa merupakan tingkah laku yang kurang (*deficit*) sehingga perlu diterapi dengan menggunakan pendekatan untuk meningkatkan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Komalasari, dkk (2011) bahwa tingkah laku yang bermasalah dalam konseling *behavioral* adalah tingkah laku yang berlebihan (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*). Tingkah laku yang *deficit* adalah terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas dan bolos sekolah. Tingkah laku *deficit* dapat diterapi dengan menggunakan teknik meningkatkan tingkah laku. Diharapkan penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah pada siswa.

Gambaran kerangka pikir dari penelitian ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian**

Dari gambar 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa disiplin siswa di sekolah yang rendah yaitu siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* sehingga diharapkan disiplin siswa di sekolah meningkat.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta yang ada dan terjadi di lapangan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat peningkatan disiplin siswa di sekolah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015.

2) Hipotesis Nihil ( $H_0$ ): Tidak terdapat peningkatan disiplin siswa di sekolah melaluoi layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2014/2015.

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji *wilcoxon*. Jika  $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika  $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima (Sudjana, 2002).